EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BACA TULIS TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SD PADA MATA PELAJARAN IPAS

**Amanda Rizki Ramadani[1], Zuyyina Fihayati[2]**
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo[1,2]
e-mail: amandarizkiiy@gmail.com[1], zuyyina.fihayati@umsida.ac.id[2]

Diterima: *9/10/2026*; Direvisi: *19/10/2026*; Diterbitkan: *30/10/2026*

## ABSTRAK

Keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS berkembang melalui proses interaksi yang menyertai kegiatan memahami dan mengolah informasi. Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran literasi baca tulis dalam kaitannya dengan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui pendekatan kuantitatif yang melibatkan 36 siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, sedangkan analisis menggunakan uji nonparametrik Kruskal–Wallis sebagaimana tercantum dalam analisis penelitian. Rerata skor kelompok eksperimen meningkat dari 70 menjadi 92, sementara kelompok kontrol berubah dari 73 menjadi 96. Kenaikan kedua kelompok sama-sama mencapai 22 poin, dengan rerata akhir kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok eksperimen. Hasil pengujian statistik dilaporkan memiliki nilai signifikansi ($p < 0{,}001$), tetapi interpretasinya bergantung pada jenis skor yang dibandingkan dalam pengujian tersebut. Oleh karena itu, nilai signifikansi ini tidak dapat langsung dipandang sebagai bukti bahwa model literasi baca tulis lebih unggul. Temuan tersebut menegaskan perlunya membaca perubahan keterampilan sosial dengan mempertimbangkan perkembangan pada kedua kelompok, bukan hanya kenaikan skor kelompok eksperimen. Dalam pembelajaran IPAS, kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyusun tulisan bersama dapat dipertimbangkan sebagai ruang latihan interaksi sosial, sementara penelitian lanjutan perlu menguji perbedaan perubahan antarkelompok melalui analisis yang sesuai.

**Kata kunci:** *Keterampilan Sosial, Literasi Baca Tulis, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar.*

## ABSTRACT

Social skills in science and social studies (*IPAS*) learning develop through interactions that accompany the process of understanding and processing information. This study examines the relationship between implementing a literacy-based reading and writing instructional model and elementary school students' social skills through a quantitative approach involving 36 students in experimental and control groups. Data were collected through pretests and posttests, while the analysis employed the nonparametric Kruskal–Wallis test as reported in the study. The experimental group's mean score increased from 70 to 92, whereas the control group's mean rose from 73 to 96. Both groups experienced an increase of 22 points, with the control group achieving a higher posttest mean than the experimental group. The statistical test yielded a reported significance value of $p < 0.001$; however, its interpretation depends on the type of scores compared in the analysis. Therefore, this significance value cannot, by itself, establish that the literacy-based model is superior. These findings underscore the need to interpret changes in social skills by considering progress in both groups rather than focusing solely on the experimental group's score increase. In *IPAS* learning, reading, discussion, and collaborative writing activities may provide opportunities to practice social interaction. Further

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

research should examine differences in changes between groups using an appropriate statistical analysis.

**Keywords:** *Elementary School, Literacy-Based Reading And Writing, IPAS Learning, Social Skills.*

## PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya tercermin dari penguasaan materi, tetapi juga dari cara siswa menggunakan pengetahuan ketika berhadapan dengan orang lain. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), materi keragaman budaya Indonesia menyediakan konteks yang memungkinkan siswa memahami perbedaan sekaligus belajar menyampaikan pandangan, mendengarkan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Akan tetapi, mempelajari keberagaman secara konseptual tidak serta-merta membuat siswa mampu menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dalam interaksi sehari-hari. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberi ruang bagi partisipasi, pengelolaan perbedaan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok. Choi dan Lee (2021) mengkaji program peningkatan keterampilan sosial melalui *online cooperative learning* dalam kaitannya dengan keterampilan sosial siswa dan iklim kelas inklusif, sedangkan Dyson et al. (2021) membahas perspektif siswa sekolah dasar mengenai kontribusi pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran sosial dan emosional. Kedua kajian ini memberikan dasar untuk menempatkan interaksi sosial sebagai bagian yang perlu dirancang secara sadar dalam pembelajaran, termasuk ketika siswa mempelajari materi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Tantangan berikutnya adalah merancang aktivitas akademik yang memungkinkan keterampilan sosial dipraktikkan, bukan hanya dijelaskan sebagai nilai yang harus dimiliki siswa. Literasi baca tulis dapat menjadi salah satu jalur untuk mencapai tujuan tersebut karena membaca menyediakan bahan bagi pertukaran gagasan, sedangkan menulis membantu siswa mengorganisasi pemahaman sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Ketika kegiatan itu dilakukan secara terstruktur, siswa berkesempatan membandingkan informasi, mempertanggungjawabkan pendapat, memberikan tanggapan, dan menyepakati hasil kerja. Lestari et al. (2026) menelaah literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah sekolah dasar, sementara Mardiani et al. (2024) mengkaji model pembelajaran kooperatif IOLE dalam kaitannya dengan karakter kolaboratif dan literasi membaca. Utomo (2022) mengembangkan LKPD IPS berbasis model kooperatif terpadu membaca dan menulis untuk meningkatkan literasi siswa, sedangkan Prilestari dan Dinata (2025) menelaah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan menulis siswa sekolah dasar melalui tinjauan sistematis. Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan relevansi integrasi aktivitas literasi dan kerja bersama, tetapi keberhasilan dalam literasi maupun kolaborasi belum dapat langsung dianggap sebagai bukti peningkatan seluruh dimensi keterampilan sosial.

Keterkaitan antara literasi dan keterampilan sosial bergantung pada bagaimana aktivitas pembelajaran disusun serta bagaimana siswa dilibatkan di dalamnya. Membaca teks tentang tradisi suatu daerah, misalnya, dapat menjadi pekerjaan individual apabila siswa hanya diminta menjawab pertanyaan. Sebaliknya, kegiatan yang sama dapat membuka ruang interaksi ketika siswa membandingkan informasi, menyusun penjelasan bersama, menanggapi perbedaan interpretasi, dan berbagi tanggung jawab dalam menghasilkan simpulan. Supratman (2025) membahas pengoptimalan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pebriana et al. (2025) juga meninjau efektivitas model

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kolaborasi dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Kedua rujukan tersebut relevan untuk menjelaskan kemungkinan peran struktur kerja kelompok dalam perkembangan perilaku sosial, tetapi penerapannya pada model literasi baca tulis dalam pembelajaran IPAS tetap memerlukan pengujian tersendiri. Kerja kelompok tidak selalu menghasilkan interaksi yang setara; dominasi siswa tertentu, pembagian tugas yang tidak seimbang, dan kurangnya pendampingan guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk belajar dari interaksi tersebut.

Dalam konteks keragaman budaya, pengolahan informasi tertulis dapat dipadukan dengan kegiatan yang menuntut siswa mempertimbangkan sudut pandang berbeda. Siswa dapat membaca informasi tentang tradisi daerah, mencatat karakteristiknya, menulis hasil pemahaman, lalu mendiskusikan persamaan dan perbedaan dengan kelompok lain. Proses tersebut memungkinkan guru mengamati perilaku yang muncul selama kegiatan, seperti kepatuhan terhadap kesepakatan, kemampuan mengendalikan diri, kesediaan mendengarkan, penyampaian ketidaksetujuan secara tepat, serta tanggung jawab menyelesaikan tugas. Maulidiyah dan Indrakurniawan (2025) mengkaji model *Think-Pair-Share* dalam kaitannya dengan hasil literasi budaya pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. Kajian ini relevan karena menghubungkan materi IPAS, literasi budaya, dan aktivitas interaksi, meskipun literasi budaya sebagai hasil belajar berbeda dari keterampilan sosial sebagai perilaku interpersonal. Perbedaan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menilai keterampilan sosial secara khusus, alih-alih menyimpulkan perkembangan sosial hanya dari pemahaman siswa terhadap materi budaya. Dengan demikian, nilai pedagogis model literasi baca tulis perlu dinilai melalui kualitas pelaksanaan kegiatan dan indikator perilaku yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengukuran keterampilan sosial memerlukan batas konseptual dan indikator yang dapat diamati agar penilaian tidak bergantung pada kesan umum guru terhadap siswa. Aranda Vega et al. (2023) mengadaptasi dan memvalidasi skala keterampilan sosial untuk siswa sekolah dasar dalam konteks antarbudaya, sehingga menyediakan rujukan yang relevan bagi pengukuran keterampilan sosial pada lingkungan yang melibatkan perbedaan budaya. Namun, dimensi dalam suatu instrumen tidak dapat langsung dipindahkan ke instrumen lain tanpa pemeriksaan kesesuaian konsep, bahasa, karakteristik siswa, dan prosedur validasinya. Dalam penelitian ini, keterampilan sosial ditelaah melalui lima ranah, yaitu kepatuhan terhadap aturan, hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, perilaku asertif, dan perilaku yang berkaitan dengan tugas akademik. Kelima ranah tersebut perlu diselaraskan dengan definisi operasional dan butir instrumen yang digunakan agar setiap indikator benar-benar merepresentasikan perilaku sosial yang hendak diukur. Penilaian juga perlu membedakan keterlibatan akademik dari perilaku interpersonal: siswa yang aktif menjawab pertanyaan belum tentu mampu menerima pendapat berbeda, sedangkan siswa yang lebih tenang belum tentu memiliki keterampilan sosial yang rendah. Kejelasan batas pengukuran ini menjadi dasar untuk menilai perubahan keterampilan sosial secara lebih terarah.

Posisi penelitian perlu dibangun dengan mempertemukan kajian keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif, literasi, dan konteks IPAS tanpa menyamakan fokus masing-masing. Rahmah et al. (2026) memetakan perkembangan riset keterampilan sosial siswa sekolah dasar di Indonesia pada periode 2020–2025, sedangkan Utama dan Nasrowi (2026) menyajikan tinjauan sistematis mengenai pembelajaran kooperatif dan perkembangan keterampilan sosial di sekolah dasar. Pebriana et al. (2025) juga meninjau kaitan model kooperatif dengan kolaborasi dan keterampilan sosial, sementara Mardiani et al. (2024), Utomo (2022), dan Prilestari dan Dinata (2025) memberikan konteks mengenai integrasi aktivitas membaca-menulis dengan pembelajaran kooperatif atau hasil literasi. Pada ranah pembelajaran budaya,

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Maulidiyah dan Indrakurniawan (2025) berfokus pada hasil literasi budaya dalam IPAS, sedangkan Aranda Vega et al. (2023) memberi perhatian pada pengukuran keterampilan sosial dalam konteks antarbudaya. Perbedaan fokus ini membuka ruang untuk menguji secara lebih spesifik keterampilan sosial sebagai variabel hasil penerapan model pembelajaran literasi baca tulis pada materi keragaman budaya Indonesia. Meski demikian, kebaruan tersebut perlu dipahami sebagai kekhususan kombinasi model, variabel hasil, dan konteks pembelajaran, bukan sebagai klaim bahwa tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas keterampilan sosial atau pembelajaran kooperatif.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh model pembelajaran literasi baca tulis terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keragaman budaya di Indonesia. Pengujian diarahkan pada keterampilan sosial yang diukur melalui indikator yang telah ditetapkan, bukan pada asumsi bahwa peningkatan kemampuan membaca, menulis, atau hasil belajar otomatis mencerminkan perkembangan perilaku interpersonal. Fokus ini memungkinkan penelitian menilai keterkaitan penerapan model dengan kepatuhan terhadap aturan, hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, perilaku asertif, dan tanggung jawab dalam tugas akademik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk merancang aktivitas literasi yang mengintegrasikan pengolahan informasi dengan interaksi sosial terarah, sekaligus memperhatikan pemerataan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Secara akademik, temuan penelitian dapat memperjelas kontribusi model literasi baca tulis terhadap keterampilan sosial dalam konteks IPAS serta menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan pada jenjang kelas, materi, dan karakteristik sekolah yang berbeda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menilai apakah pengalaman belajar yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi berkaitan dengan perubahan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui metode eksperimen semu (*quasi-experimental method*) dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Rancangan tersebut dipilih karena kelas yang dilibatkan telah terbentuk sebelum penelitian dilaksanakan, sehingga pembagian siswa secara acak ke dalam kelompok baru tidak dapat dilakukan. Pelaksanaan penelitian melibatkan dua kelompok, yakni kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran literasi baca tulis dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional sebagaimana biasa diterapkan guru. Partisipan berasal dari siswa kelas IV SDN Karangpuri 1, dengan penetapan kelas sebagai kelompok perlakuan dan pembanding mengikuti kondisi kelas yang tersedia. Teknik *total sampling* digunakan sebagaimana direncanakan dalam penelitian, dengan ketentuan bahwa penerapannya harus sesuai dengan batas populasi yang ditetapkan; karena itu, jumlah siswa pada setiap kelas dan jumlah keseluruhan peserta perlu dicantumkan secara eksplisit dalam laporan akhir agar cakupan sampel dapat diperiksa.

Pengukuran keterampilan sosial diarahkan pada lima aspek yang merujuk pada kerangka Caldarella dan Merrell, yaitu manajemen diri (*self-management*), perilaku asertif (*assertive behavior*), hubungan dengan teman sebaya (*peer relations*), kepatuhan (*compliance*), dan kemampuan akademis (*academic competence*). Instrumen penilaian disiapkan untuk memperoleh gambaran kondisi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan model literasi baca tulis selama kegiatan berlangsung. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah melalui validasi ahli (*expert judgment*) oleh dosen dan/atau praktisi pendidikan untuk memeriksa kesesuaian butir dengan indikator

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

serta kejelasan bahasa. Prosedur pengumpulan data perlu membedakan secara tegas pengukuran awal (*pretest*), pelaksanaan perlakuan, dan pengukuran akhir (*posttest*), sehingga perubahan skor dapat ditelusuri secara konsisten. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan kegiatan membaca singkat yang berkaitan dengan materi, dilanjutkan dengan membaca informasi, menuliskan hasil pemahaman, serta berdiskusi dalam kelompok mengenai keragaman budaya Indonesia. Kegiatan ditutup melalui refleksi, penyusunan simpulan, dan penulisan kembali gagasan utama pembelajaran. Kelas kontrol mempelajari materi yang sebanding melalui pendekatan konvensional tanpa penerapan tahapan literasi baca tulis secara terstruktur. Agar prosedur ini dapat direplikasi, laporan akhir perlu menambahkan jumlah pertemuan, durasi pembelajaran, bentuk skala dan pedoman penskoran, jumlah validator, serta hasil pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen sesuai jenis data yang dikumpulkan.

Data keterampilan sosial dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Naskah awal menetapkan uji nonparametrik *Kruskal–Wallis* (*Independent-Samples Kruskal–Wallis Test*) untuk menguji perbedaan antarkelompok berdasarkan karakteristik data yang diperoleh. Namun, pemilihan teknik tersebut perlu diselaraskan dengan rancangan yang benar-benar diterapkan: apabila penelitian hanya melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol, pengujian harus membedakan tujuan perbandingan skor awal, skor akhir, dan perubahan skor, bukan mengasumsikan adanya empat kelompok independen. Uji *Kruskal–Wallis* tepat dipertimbangkan ketika terdapat tiga atau lebih kelompok independen; untuk dua kelompok independen, uji Mann–Whitney dapat dipertimbangkan bagi data yang sesuai, sedangkan perubahan skor pada peserta yang sama memerlukan analisis berpasangan. Oleh sebab itu, keputusan analisis akhir harus mengikuti jumlah kelompok, struktur pengukuran, dan karakteristik data aktual. Rancangan penelitian ditampilkan melalui notasi pengukuran awal dan akhir, dengan O1 sebagai *pretest* kelas eksperimen, X sebagai perlakuan berupa model pembelajaran literasi baca tulis, O2 sebagai *posttest* kelas eksperimen, O3 sebagai *pretest* kelas kontrol, dan O4 sebagai *posttest* kelas kontrol. Hasil pengujian selanjutnya digunakan untuk menilai apakah perbedaan keterampilan sosial antara kelompok memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua pengukuran tersebut memberikan gambaran mengenai posisi awal setiap kelompok sekaligus perubahan skor yang terjadi selama penelitian. Informasi deskriptif yang digunakan mencakup nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk melihat kecenderungan pencapaian serta keragaman skor antarsiswa. Rincian hasil pengukuran pada masing-masing kelompok disajikan dalam Tabel 1 sebagai dasar untuk membaca pola perubahan yang terjadi selama penelitian.

**Tabel 1. Data Keterampilan Sosial**

| Nilai | *Pretest* Eksperimen | *Pretest* Kontrol | *Posttest* Eksperimen | *Posttest* Kontrol |
|---|---|---|---|---|
| Minimum | 36 | 32 | 77 | 88 |
| Maksimum | 88 | 84 | 98 | 100 |
| *Mean* | 70 | 73 | 92 | 96 |
| Standar deviasi | 16.5 | 5 | 12.8 | 3.1 |

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

*Sumber: Data penelitian.*

Tabel 1 memperlihatkan perubahan distribusi skor pada kedua kelompok setelah periode pembelajaran berlangsung. Pada kelas eksperimen, rata-rata bergerak dari 70 pada *pretest* menjadi 92 pada *posttest*, disertai penurunan standar deviasi dari 16.5 menjadi 12.8. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa capaian kelompok meningkat, sementara penyebaran skor antarsiswa menjadi lebih kecil dibandingkan kondisi awal. Kelas kontrol juga mengalami kenaikan rata-rata, dari 73 menjadi 96, dengan standar deviasi yang menyusut dari 5 menjadi 1. Dengan demikian, kenaikan rata-rata pada kedua kelompok sama-sama mencapai 22 poin, sedangkan skor akhir kelas kontrol tercatat lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Perbedaan pola sebaran ini perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil karena kenaikan rata-rata saja belum cukup untuk menetapkan keunggulan salah satu perlakuan.

Perbandingan deskriptif tersebut selanjutnya perlu dilengkapi dengan pengujian statistik untuk menilai apakah perbedaan skor antarkelompok memenuhi kriteria signifikansi yang digunakan dalam penelitian. Analisis dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Independent Samples Kruskal–Wallis*. Ringkasan hasil pengujian tersebut ditempatkan pada Tabel 2 agar pembacaan nilai signifikansi dapat dihubungkan dengan pola skor deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya.

**Tabel 2. Hasil Uji Nonparametrik *Independent Samples Kruskal–Wallis***

| Statistik Uji / Keterangan | Nilai |
|---|---|
| **Total N** | 72 |
| **Test Statistic** | 51,580[a] |
| **Degree Of Freedom** | 3 |
| **Asymptotic Sig. (2-sided test)** | <,001 |

Informasi signifikansi yang dilaporkan pada Tabel 2 adalah *Asymptotic Significance* (*2-sided test*) sebesar $p < 0{,}001$. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi (\alpha = 0,05), sehingga terdapat dasar statistik untuk menolak hipotesis nol apabila pengujian tersebut telah diterapkan pada kelompok dan variabel yang sesuai dengan rancangan analisis. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada skor yang dibandingkan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa intervensi menjadi penyebab perbedaan tersebut. Penafsiran mengenai pengaruh perlakuan perlu mempertimbangkan bahwa rata-rata *posttest* kelas kontrol mencapai 96, sedangkan kelas eksperimen mencapai 92, serta bahwa kedua kelompok memiliki rata-rata awal yang berbeda. Oleh karena itu, kesimpulan tentang efektivitas intervensi sebaiknya ditetapkan setelah jenis perbandingan yang diuji dan kesesuaiannya dengan desain *pretest–posttest* dipastikan.

## Pembahasan

Pembelajaran keragaman budaya dalam IPAS menyediakan konteks yang khas untuk mengembangkan keterampilan sosial karena siswa tidak hanya mempelajari informasi tentang tradisi dan kehidupan masyarakat, tetapi juga berhadapan dengan beragam cara pandang

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

terhadap pengalaman sosial. Ketika bahan bacaan membahas kebudayaan daerah, siswa dapat menggunakan informasi tersebut untuk membandingkan karakteristik tradisi, menyampaikan penafsiran, serta mendiskusikan persamaan dan perbedaan tanpa harus menempatkan satu kebudayaan sebagai ukuran bagi kebudayaan lainnya. Dalam situasi semacam ini, kegiatan membaca dan menulis berpotensi menjadi jembatan antara pemahaman materi dan latihan berinteraksi secara saling menghargai. Catatan observasi penelitian memperlihatkan bahwa siswa cenderung lebih antusias ketika bahan bacaan relatif ringkas dan sesuai dengan kemampuan membaca mereka, sedangkan teks yang terlalu panjang cenderung diikuti berkurangnya konsentrasi dan partisipasi. Pola tersebut memberi petunjuk bahwa keterjangkauan bahan bacaan perlu dipertimbangkan ketika guru merancang aktivitas yang menuntut siswa berdiskusi dan menghasilkan tulisan bersama. Namun, observasi ini belum membuktikan bahwa panjang teks secara langsung meningkatkan keterampilan sosial; temuan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai informasi tentang kondisi pembelajaran yang dapat mendukung keterlibatan siswa.

Nilai sosial dari kegiatan literasi muncul ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan informasi dalam interaksi yang bermakna. Siswa yang membaca teks tentang tradisi suatu daerah, misalnya, dapat diminta menyusun ringkasan, membandingkan informasi dengan kelompok lain, atau merumuskan penjelasan bersama tentang keberagaman yang dipelajari. Setiap kegiatan menghadirkan tuntutan sosial yang berbeda: diskusi membutuhkan kesediaan menyimak, penulisan bersama menuntut koordinasi, sedangkan presentasi mengharuskan siswa menyampaikan gagasan dan menanggapi pertanyaan. Rangkaian tersebut berpotensi menyediakan ruang untuk mempraktikkan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Meskipun demikian, keberadaan tugas kelompok tidak menjamin semua siswa berpartisipasi secara setara karena siswa yang lebih percaya diri dapat mendominasi pembicaraan, sementara siswa yang mengalami kesulitan membaca mungkin lebih banyak mengikuti keputusan temannya. Oleh karena itu, kualitas interaksi perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang harus difasilitasi, bukan sebagai hasil otomatis dari penggunaan model literasi baca tulis.

Perspektif pembelajaran sosial-emosional membantu menjelaskan mengapa kualitas interaksi tersebut layak diperhatikan dalam pembelajaran sekolah dasar. Wigelsworth et al. (2022) menelaah bukti mengenai pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar, sedangkan Kim et al. (2022) mengevaluasi kualitas dan efektivitas studi intervensi sosial-emosional melalui *meta-analysis*. Cakupan bukti yang lebih luas dibahas Cipriano et al. (2023) dalam kajian terhadap intervensi sosial-emosional universal berbasis sekolah. Sementara itu, Khoirunikmah et al. (2022) mengkaji keterkaitan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. Rujukan-rujukan tersebut memberi landasan untuk memahami bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan pengalaman belajar dan perlu dinilai melalui konstruk yang jelas, tetapi tidak berarti bahwa seluruh intervensi sosial-emosional menghasilkan dampak yang sama atau dapat langsung disamakan dengan model literasi baca tulis. Dalam penelitian ini, teori tersebut membantu menafsirkan alasan pedagogis di balik aktivitas kolaboratif, sedangkan bukti mengenai perubahan keterampilan sosial tetap harus ditentukan melalui hasil pengukuran yang digunakan. Dengan demikian, hubungan antara literasi, interaksi, dan perkembangan sosial merupakan penjelasan konseptual yang perlu dipertautkan dengan bukti empiris, bukan diasumsikan hanya karena kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok.

Kajian tentang pembelajaran kooperatif dan strategi membaca kolaboratif memperjelas perbedaan antara keberhasilan mengolah informasi dan kemampuan membangun hubungan

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

sosial. Saeed dan Gull (2023) mengkaji pembelajaran kooperatif dalam kaitannya dengan pemahaman bacaan bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar, sedangkan Ni'matuzahroh et al. (2024) membandingkan *Collaborative Strategic Reading* dengan *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar Indonesia. Kedua penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan bagaimana struktur kegiatan membaca dapat membantu siswa mengolah informasi, tetapi pemahaman bacaan tidak identik dengan keterampilan sosial. Fokus yang lebih dekat dengan sasaran sosial dibahas oleh Lestari et al. (2025) melalui penerapan model *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa madrasah ibtidaiyah. Ketiga kajian itu memperlihatkan bahwa struktur interaksi dalam pembelajaran layak diperhatikan, meskipun perbedaan model, tujuan pengukuran, dan konteks penelitian harus tetap diperhitungkan ketika hasilnya dibandingkan. Posisi penelitian ini terletak pada pengkajian keterampilan sosial dalam kegiatan literasi baca tulis pada pembelajaran IPAS, khususnya materi keragaman budaya, bukan pada anggapan bahwa peningkatan kemampuan membaca atau keberhasilan diskusi dengan sendirinya membuktikan perkembangan seluruh aspek sosial siswa. Pembatasan tersebut penting agar kontribusi penelitian ditempatkan secara spesifik dan tidak melampaui ruang lingkup penelitian terdahulu.

Dinamika interaksi di kelas juga dipengaruhi oleh cara guru mengatur kegiatan dan merespons kebutuhan siswa. Kusumaningsih dan Sun (2025) membahas peran pembelajaran kolaboratif dan *teacher scaffolding* dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional, sedangkan Hakim et al. (2024) mengkaji format diskusi untuk menangani emosi dan implikasinya bagi pembelajaran sosial-emosional. Kedua kajian tersebut membantu menjelaskan bahwa dukungan guru dapat berperan dalam menciptakan diskusi yang memberi ruang bagi perbedaan pendapat dan partisipasi siswa. Bergin et al. (2024) mengevaluasi program sosial-emosional yang melibatkan guru dan siswa, sementara Carpendale et al. (2025) mengeksplorasi program sosial-emosional universal yang diterapkan selama pendidikan dasar di Australia. Pada konteks Indonesia, Avandra dan Neviyarni (2023) membahas pembelajaran sosial-emosional dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Meskipun fokus hasil dan konteks kelima kajian tersebut tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini, keseluruhannya dapat digunakan untuk membangun argumen bahwa lingkungan belajar, pendampingan guru, dan struktur interaksi merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara praktis, guru dapat menyediakan pertanyaan pemantik tentang keberagaman budaya, membagi tanggung jawab kelompok, dan mengatur giliran berbicara agar siswa tidak hanya menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan interaksi yang saling menghargai. Akan tetapi, rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai implikasi pedagogis, bukan sebagai bukti bahwa seluruh bentuk pendampingan tersebut telah diuji secara terpisah dalam penelitian ini.

Interpretasi terhadap hasil pengukuran memerlukan perhatian khusus agar penjelasan konseptual tidak menggantikan bukti statistik. Rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 70 pada *pretest* menjadi 92 pada *posttest*, sedangkan rata-rata kelas kontrol bergerak dari 73 menjadi 96. Dengan demikian, kedua kelompok mengalami kenaikan rata-rata yang sama, yaitu 22 poin, sementara rata-rata akhir kelas kontrol lebih tinggi empat poin daripada kelas eksperimen. Pola ini tidak mendukung klaim bahwa kenaikan rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol, tetapi juga belum cukup untuk menyimpulkan bahwa perlakuan tidak memberikan kontribusi. Nilai signifikansi $p < 0{,}001$ dari uji Kruskal–Wallis menunjukkan adanya perbedaan statistik pada skor atau kelompok yang dimasukkan dalam pengujian, tetapi interpretasi lebih lanjut bergantung pada jenis perbandingan yang benar-benar dilakukan. Jika yang dibandingkan hanya skor *posttest*, hasil tersebut tidak dengan sendirinya

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

memisahkan pengaruh intervensi dari kondisi awal kedua kelompok atau faktor lain selama pembelajaran. Oleh sebab itu, klaim mengenai pengaruh model perlu disesuaikan dengan rancangan penelitian dan diperkuat melalui pemeriksaan analisis yang sesuai untuk desain *pretest–posttest* dengan kelompok kontrol. Pelaporan statistik uji, derajat kebebasan, jumlah sampel, dan penjelasan mengenai skor yang dibandingkan juga diperlukan agar pembaca dapat menilai dasar penarikan kesimpulan secara transparan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan sudut pandang bahwa kegiatan literasi baca tulis dalam IPAS dapat dirancang sebagai ruang untuk mempertemukan pemahaman materi dengan praktik interaksi sosial, terutama ketika siswa mempelajari keragaman budaya. Implikasi pembelajarannya bukan sekadar memperpendek bacaan atau menambah diskusi kelompok, melainkan menyelaraskan tingkat keterbacaan teks, tujuan akademik, pembagian peran, dan kesempatan berpartisipasi agar setiap siswa memiliki ruang untuk terlibat. Guru dapat menilai proses tersebut melalui pengamatan terhadap cara siswa mendengarkan, menyampaikan perbedaan pendapat, melaksanakan tanggung jawab, dan merumuskan hasil kerja bersama, dengan tetap mengacu pada indikator keterampilan sosial yang digunakan dalam instrumen penelitian. Dari sisi kontribusi ilmiah, fokus pada keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS bertema keragaman budaya memperjelas konteks penerapan literasi, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa model ini lebih unggul daripada pembelajaran pada kelompok kontrol. Penelitian lanjutan perlu memperkuat dokumentasi observasi, menjelaskan kesetaraan kondisi awal, menggunakan analisis yang sesuai dengan desain, serta menguji penerapan model pada materi dan karakteristik sekolah yang berbeda. Upaya tersebut diperlukan agar penjelasan mengenai mekanisme pembelajaran, perubahan keterampilan sosial, dan kemungkinan penerapannya dapat didukung bukti yang lebih terukur. Dengan batasan tersebut, pembelajaran literasi baca tulis layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk mengintegrasikan tujuan akademik dan sosial dalam IPAS, sementara besarnya pengaruhnya harus ditetapkan berdasarkan analisis empiris yang memadai.

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis literasi baca tulis dalam pembelajaran IPAS memperlihatkan perubahan skor keterampilan sosial siswa pada kelompok eksperimen, dengan rerata meningkat dari 70 pada *pretest* menjadi 92 pada *posttest*. Namun, kelompok kontrol juga mengalami kenaikan rerata dari 73 menjadi 96, sehingga perubahan skor pada kedua kelompok sama-sama mencapai 22 poin. Perbedaan ini perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan kontribusi model pembelajaran yang diuji. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan sosial selama pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok, tetapi data rerata tersebut belum memberikan dasar untuk menyatakan bahwa model literasi baca tulis menghasilkan peningkatan yang lebih besar daripada pembelajaran pada kelompok kontrol. Kesimpulan mengenai pengaruh perlakuan perlu mengacu pada hasil pengujian statistik yang secara tepat membandingkan perubahan antarkelompok.

Temuan ini memberi alasan bagi guru untuk tetap mempertimbangkan kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis bersama sebagai bagian dari pembelajaran IPAS, sembari mengevaluasi kontribusinya terhadap keterampilan sosial siswa melalui indikator yang terukur. Penelitian berikutnya perlu membandingkan perubahan skor kedua kelompok dengan analisis yang sesuai, mempertimbangkan kondisi awal peserta, serta menyertakan observasi terstruktur untuk menjelaskan perkembangan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi selama pembelajaran. Pelaporan nilai statistik, ukuran sampel, dan ukuran efek secara lengkap juga

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

diperlukan agar kekuatan temuan dapat dinilai secara lebih akurat. Melalui langkah tersebut, penelitian lanjutan dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk menentukan sejauh mana model pembelajaran berbasis literasi baca tulis berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Aranda Vega, E. M., Ortiz Marcos, J. M., & Tomé Fernández, M. (2023). Adaptation and validation of the social skills scale for intercultural primary school pupils. Frontiers in Education, 8, Article 1213355. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1213355

Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5560–5570. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314

Bergin, C., Tsai, C. L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. AERA Open, 10, Article 23328584241281284. https://doi.org/10.1177/2332858424128128

Carpendale, E. J., Green, M. J., Dix, K. L., Tzoumakis, S., Williams, K. E., White, S. L., ... Laurens, K. R. (2025). An exploratory evaluation of universal social-emotional learning programs delivered during elementary school to Australian students. Journal of School Psychology, 110, Article 101447. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022440525000202

Choi, J., & Lee, S.-H. (2021). The effects of social skills improvement program using online cooperative learning on social skills of students and class climate in elementary inclusive classes. Special Education Research, 37(1), 117–143. https://doi.org/10.31863/JSE.2021.02.37.1.117

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., ... Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. Child Development, 94(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Dyson, B., Howley, D., & Shen, Y. (2021). 'Being a team, working together, and being kind': Primary students' perspectives of cooperative learning's contribution to their social and emotional learning. Physical Education and Sport Pedagogy, 26(2), 137–154. https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1779683

Hakim, E., Lefstein, A., & Netz, H. (2024). Discussion formats for addressing emotions: Implications for social-emotional learning. Dialogic Pedagogy, 12(1). https://doi.org/10.5195/dpj.2024.558

Khoirunikmah, B., Marmoah, S., & Indriayu, M. (2022). The effect of social skills and emotional intelligence on learning outcomes of elementary school students. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14(2), 877–894. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3779

Kim, D., Lim, J. H., & An, J. (2022). The quality and effectiveness of social-emotional learning (SEL) intervention studies in Korea: A meta-analysis. PLOS ONE, 17(6), Article e0269996. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269996

Kusumaningsih, S., & Sun, J. (2025). Promoting children's social-emotional skills in classrooms: Exploring the role of collaborative learning and teacher scaffolding. Learning, Culture and Social Interaction, 54, Article 100920. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S221065612500039X

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

Lestari, A. P., Lestari, D., Tunnisa, K., & Putri, Y. E. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 6(1), 79–82. https://doi.org/10.62159/jpt.v6i1.1710

Lestari, J., Sarmila, S., Rosid, A., Abdurrahman, F., Hidayah, N., Fitri, A., ... Pebriana, P. H. (2026). Literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah Sekolah Dasar: Systematic literature review. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(1), 110–125. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11424

Mardiani, F., Rusdarti, R., & Purwati, P. D. (2024). IOLE cooperative learning model in improving students' collaborative character and reading literacy. Inovasi Kurikulum, 21(2), 1303–1316. https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.69487

Maulidiyah, B. B., & Indrakurniawan, M. (2025). Think Pair Share model for cultural literacy learning outcomes in elementary IPAS: Model Think Pair Share untuk hasil pembelajaran literasi budaya di sekolah dasar IPAS. Academia Open, 10(1), Article 10.21070/acopen.10.2025.12562. https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12562

Ni'matuzahroh, N., Mangunsong, F. M., Woei, S. M., & Karmiyati, D. (2024). Collaborative Strategic Reading Vs Reciprocal Teaching Strategy: Evaluation Strategies For Improving Indonesian Elementary School Students' Reading Comprehension Performance. *Jurnal Psikologi, 22*(2), 77-87. https://doi.org/10.14710/jp.22.2.77-87

Pebriana, P. H., Misnati, K., Jeniari, F., Azzikra, R., Nurhayati, N., Andina, F. Z., ... Zhefira, N. (2025). Systematic literature review on the effectiveness of the cooperative learning models in improving collaboration and social skills of elementary school students. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(3), 677–682. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i3.424

Prilestari, S., & Dinata, K. B. (2025). The effectiveness of CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)-based learning model on elementary school students' writing ability in subjects Indonesian: A systematic literature review. Journal for Lesson and Learning Studies, 8(2), 365–374. https://doi.org/10.23887/jlls.v8i2.101992

Rahmah, S. I., Zakiah, L., & Sumantri, S. (2026). Perkembangan riset keterampilan sosial siswa SD di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis (2020–2025) [The development of social skills research on elementary school students in Indonesia: A systematic literature review (2020–2025)]. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 6(1), 188–203. https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8156

Saeed, B., & Gull, M. (2023). Effect of cooperative learning on elementary students' reading comprehension in English. Pakistan Languages and Humanities Review, 7(3), 338–351. https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-III)30

Supratman, S. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 202–213. https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p202-213

Utama, N. H., & Nasrowi, B. M. (2026). Cooperative learning and social skills development in elementary schools: A systematic review. SYMPHONIA: Journal of Theory and Research Output, 1(2), 94–107. http://darulilmijournal.com/index.php/symphonia/article/view/167

Utomo, E. P. (2022). Pengembangan LKPD IPS berbasis model kooperatif terpadu membaca dan menulis untuk meningkatkan literasi siswa. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 6(3), 847–860. https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/en/article/view/853

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325

**EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran**
Vol. 6, No. 4, Sepember-Oktober 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Wigelsworth, M., Verity, L., Mason, C., Qualter, P., & Humphrey, N. (2022). Social and emotional learning in primary schools: A review of the current state of evidence. British Journal of Educational Psychology, 92(3), 898–924. https://doi.org/10.1111/bjep.12480

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.16325